



## PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)

Issn Cetak : 2599-1914 | Issn Online : 2599-1132 | Vol. 8 No. 3 (2025) | 1081-1088

DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v8i3.1081-1088>

### DASAR PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Achmad Junaedi Sitika\*, Nailah Syahidah Amal, Nusha Fadhillah,  
Rifah Fitri Rahmawati

Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawan,  
Indonesia.

\*e-mail: [achmad.junaedi@staff.umsika.ac.id](mailto:achmad.junaedi@staff.umsika.ac.id)

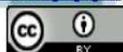


**Abstrak.** Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan merujuk pada prinsip-prinsip utama yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Studi ini menggunakan metode Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya. Implementasi kurikulum di berbagai lembaga pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah dalam pengembangan kurikulum PAI mampu menghasilkan pendekatan pendidikan yang holistik, menyeimbangkan antara pembentukan karakter, pemahaman tentang Al-Qur'an dan Sunnah, Falsafah dan Tujuan Pendidikan Islam, Dasar Kemasyarakatan, dan Dasar Kebudayaan. Kurikulum yang berlandaskan kedua sumber utama ini tidak hanya memperkuat identitas keislaman siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi dinamika sosial global dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan etika. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan kurikulum PAI menurut Al-Qur'an dan Sunnah merupakan strategi efektif untuk mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

**Kata Kunci:** Pengembangan Kurikulum PAI, Al Qur'an, Sunnah Pendidikan Holistik, Pembentukan Karakter.

**Abstract.** The development of the Islamic Religious Education (IRE) curriculum refers to the fundamental principles found in the Qur'an and Sunnah. This study employs a literature review method, drawing from books, journal articles—both national and international—as well as other relevant literature. It also examines the implementation of the curriculum in various Islamic educational institutions. The findings indicate that integrating the values of the Qur'an and Sunnah into the development of the IRE curriculum fosters a holistic educational approach, balancing character formation, understanding of the Qur'an and Sunnah, the philosophy and objectives of Islamic education, social foundations, and cultural foundations. A curriculum based on these two primary sources not only strengthens students' Islamic identity but also prepares them to face global social dynamics while upholding moral and ethical values. These findings suggest that developing the IRE curriculum based on the Qur'an and Sunnah is an effective strategy for nurturing a generation that is faithful, knowledgeable, and adaptable to the changes of the times.

**Keywords:** PAI Curriculum Development, Qur'an, Sunnah Holistic Education, Character Building.



## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk moral dan etika individu dalam masyarakat Muslim (Tobroni, n.d.). Melalui pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam, pendidikan agama membangun kesadaran moral, memperkuat iman, dan memberikan panduan perilaku yang baik. Pendidikan Islam tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak dan spiritualitas.

Pendidikan adalah fondasi kemajuan suatu bangsa, dan kurikulum merupakan jantung dari sistem pendidikan itu sendiri. Di Indonesia, kurikulum pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), bukanlah entitas yang statis, melainkan sebuah organisme yang dinamis dan terus-menerus beradaptasi. Perubahan ini bukan tanpa alasan; ia didorong oleh serangkaian faktor kompleks yang saling berkaitan, seperti perkembangan zaman, tuntutan masyarakat, dan tantangan global.

Tantangan yang akan dihadapi pendidikan Islam kedepannya akan semakin besar dan kompleks sebagai konsekuensi dari perkembangan zaman (Suarni, 2019). Meninjau kondisi pendidikan Islam saat sekarang ini tantangan yang dihadapinya berasal dari wilayah internal dan eksternal pendidikan. Tantangan internal merupakan tantangan yang berada pada wilayah komponen dan sistem pendidikan Islam itu sendiri. Beberapa hal yang menjadi tantangan pada wilayah internal pendidikan Islam diantaranya yaitu pertama, terkait Pencapaian dan keberhasilan delapan standar nasional pendidikan tersebut merupakan salah satu permasalahan internal yang ditimbulkan oleh ruang lingkup pendidikan itu sendiri. Standar isi, standar proses, kompetensi lulusan,

standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pendanaan, dan standar penilaian adalah delapan standar nasional tersebut (Machali, 1970).

Secara teoritis dan yuridis, sebenarnya landasan pengembangan kurikulum PAI di Indonesia sudah cukup kokoh dan komprehensif, namun implementasi dan penafsirannya dalam konteks kekinian menjadi tantangan. Dan landasan yang ada sudah cukup kuat untuk menjadi pijakan. Namun, komprehensivitas landasan tersebut perlu terus dievaluasi dan diperkaya agar mampu menaungi semua aspek tantangan baru di era digital, dan yang terpenting adalah bagaimana landasan tersebut dapat diimplementasikan secara optimal untuk mencetak generasi muslim yang berakhlak mulia, berilmu, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Untuk itu kami pembuat penelitian dengan judul "Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam."

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur, yaitu metode pengumpulan data melalui penelaahan terhadap buku, jurnal, laporan, dan sumber lain yang relevan dengan tema. Menurut Nazir (2013), studi literatur melibatkan analisis dokumen untuk memahami masalah penelitian.

Sugiyono (2012) menambahkan bahwa studi ini mencakup kajian teori, nilai, budaya, dan norma dalam konteks sosial. Studi literatur penting karena semua penelitian memerlukan landasan teori. Langkah utamanya meliputi penentuan topik dan pencarian referensi yang sesuai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum membahas lebih jauh mengenai pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI), penting untuk terlebih dahulu memahami apa yang dimaksud dengan kurikulum. Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yakni *currere*, yang berarti jarak yang ditempuh dalam suatu perlombaan, dari titik awal hingga mencapai garis finish. Dalam bahasa Arab, istilah kurikulum dikenal dengan *manhaj*, yang diartikan sebagai jalan terang yang dilalui oleh manusia dalam kehidupan mereka. Dalam konteks pendidikan, kurikulum adalah jalan terang yang ditempuh oleh pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, serta nilai-nilai. *Al-manhaj* merujuk pada seperangkat rencana dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan Pendidikan yang diinginkan (Harisnur, 2021).

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, istilah kurikulum dijelaskan sebagai rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, materi pelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun kurikulum di setiap satuan pendidikan, termasuk silabusnya. Sementara itu, menurut Saylor dan Alexander, kurikulum adalah totalitas usaha sekolah untuk mencapai hasil yang diinginkan, baik dalam situasi di dalam sekolah maupun di luar sekolah (*outdoor class*) (Z. Arifin, 2018).

### A. Definisi Kurikulum Secara Harfiah

Kata "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani, yang pertama kali digunakan dalam konteks olahraga, yaitu kata *currere*, yang berarti jarak yang ditempuh dalam berlari. Dalam berlari, ada jarak yang harus dilalui dari titik awal hingga garis finish. Jarak ini dikenal dengan nama *currere*. Berdasarkan pengertian ini, konsep

kurikulum diterapkan dalam dunia pendidikan.

Selain itu, istilah kurikulum juga bisa diartikan sebagai arena pertandingan. Dalam pengertian ini, kurikulum dapat diibaratkan sebagai medan bagi peserta didik untuk bertanding guna menguasai materi pembelajaran, dengan tujuan akhir berupa pencapaian seperti diploma, ijazah, atau gelar akademik.

Setiap kali kita berbicara tentang guru, sekolah, atau pendidikan, kita sebenarnya sedang membicarakan tentang kurikulum. Hal ini karena kurikulum merupakan inti dari pendidikan dan selalu berhubungan dengan apa yang harus diajarkan kepada siswa dan apa yang perlu mereka pelajari (Null, 2011).

### B. Definisi Kurikulum Menurut Istilah

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat 19. Kurikulum merupakan suatu rencana yang mencakup tujuan, materi pelajaran, bahan ajar, serta metode yang digunakan sebagai panduan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum mencakup segala usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk mempengaruhi siswa agar belajar, baik di dalam kelas, di halaman sekolah, atau bahkan di luar sekolah (Alexander, William, M., Lewis, Arthur J., 1981).

Dasar merupakan landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Dasar pendidikan Islam didasarkan pada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan pada falsafah hidup suatu negara; sistem ini dapat dilaksanakan di mana saja dan kapan saja tanpa batasan ruang dan waktu

(Ramayulis, 2010). Dasar pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mengacu pada prinsip-prinsip yang menjamin keselarasan antara tujuan pendidikan dan ajaran agama Islam. Kurikulum PAI dirancang untuk mengembangkan aspek intelektual, moral, dan spiritual peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, dasar-dasar pengembangan kurikulum PAI dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1) Al-Qur'an**

Sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an menjadi sumber utama dan paling mendasar dalam pendidikan Islam. Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk hidup yang menyeluruh, menjadi pedoman bagi umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan, serta memiliki sifat universal.

Al-Qur'an memiliki posisi utama sebagai sumber rujukan dalam pendidikan Islam. Seluruh aktivitas dan proses pendidikan Islam seharusnya selalu berpijak pada prinsip serta nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kitab suci ini memuat banyak aspek yang sangat mendukung dalam pengembangan dunia pendidikan. Di antaranya adalah penghargaan terhadap akal manusia, dorongan untuk berpikir ilmiah, kesesuaian dengan fitrah manusia, serta perhatian terhadap kebutuhan sosial.

Maurice Bucaille mengagumi isi kandungan al-quran dan berkata bahwa al-quran merupakan kitab suci yang obyektif dan memuat petunjuk bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern. Kandungan ajarannya sangat sempurna dan tidak bertentangan dengan hasil penemuan sains modern. Dari penafsiran terhadap ide-ide yang tertuang dalam al-quran sains

modern dapat berkembang dengan pesat dan memainkan peranannya dalam membangun dunia ini (Bucaille H. Maurice, 1979).

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam al-quran. Dengan berpegang kepada nilai-nilai yang terkandung dalam al-quran. Terutama ketika diterapkan dalam pendidikan Islam, Qur'an memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan menggerakkan manusia untuk menjadi kreatif dan dinamis serta mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah pada Penciptanya. Dengan cara ini, proses pendidikan Islam akan terus-menerus terarah dan mampu menghasilkan manusia yang berkualitas tinggi dan bertanggung jawab atas semua tindakan mereka. Sangat jelas bahwa hampir dua pertiga ayat al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia dan mendorong mereka untuk mengembangkannya melalui proses pendidikan (H. M. Arifin, 1991)

### **2) Hadits**

Menurut al-Shubhi al-Shalih, kata al-Hadîts juga merupakan bentuk isim dari tahdîts, yang mengandung arti memberitahukan, mengabarkan. Berdasarkan pengertian inilah, selanjutnya setiap perkataan, perbuatan atau penetapan (taqrîr) yang disandarkan kepada Nabi Saw. dinamai dengan al-Hadîts (Al-Shalih, 1973).

Dari definisi tersebut, al-Hadîts mempunyai tiga bentuk. Pertama, al-Hadîts qauliyah yaitu yang berisikan ucapan dan pernyataan Nabi Muhammad Saw. Kedua, al-Hadîts fi'liyyah yaitu yang berisi tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan nabi. Ketiga, al-Hadîts taqririyah yaitu yang merupakan persetujuan nabi atas tindakan dan peristiwa yang

terjadi. Posisi dan fungsi Hadits Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah al-quran. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam al-quran maupun yang terdapat dalam al-quran tapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci (Akmansyah, 2015).

Dalam acuan pendidikan Islam tersebut dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu: pertama dalam acuan syari'ah yang muatan-muatan pokok ajaran Islam secara teoritis. Kedua, acuan operasional-aplikatif yang meliputi cara Nabi memainkan peranannya sebagai pendidik dan sekaligus sebagai evaluator yang adil dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam. Hal itu dapat dilihat dari bagaimana cara Nabi melaksanakan proses belajar mengajar, sehingga dalam waktu singkat mampu diserap oleh para sahabat, evaluasi yang dilaksanakan sehingga bernilai efektif dan efisien, kharisma dan spirit pribadi yang harus ada pada diri seorang pendidik yang telah ditunjukkan Nabi, cara Nabi dalam memilih materi, alat peraga, dan kondisi yang sebegitu adaptik, maupun cara Nabi dalam menempatkan posisi peserta didiknya, dan lain sebagainya. Kesemua itu merupakan figur yang ada pada diri Rasulullah Saw. dan menjadi model bagi seluruh aktivitas manusia sebagai uswah al-hasanah yang telah dibimbing langsung oleh Allah SWT. sehingga hampir tidak mungkin melakukan kesalahan dalam pelaksanaan proses pendidikannya (Akmansyah, 2015).

### 3) Falsafah dan Tujuan Pendidikan Islam

Filsafat memegang peranan yang sangat penting dalam proses pengembangan kurikulum. Seperti halnya dalam filsafat pendidikan, kita mengenal berbagai aliran filsafat, seperti perenialisme, essensialisme, eksistensialisme, progresivisme, dan rekonstruktivisme. Aliran-aliran filsafat ini juga menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum, yang pada gilirannya mempengaruhi konsep dan implementasinya. Berikut ini adalah beberapa pemikiran aliran filsafat yang relevan dengan pengembangan kurikulum:

- (a) Perenialisme yang lebih menekankan pada nilai-nilai abadi, kebenaran universal, dan keindahan, ketimbang budaya atau dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting daripada kegiatan sehari-hari, dan pendidikan dalam aliran ini menekankan pada pencarian kebenaran yang tidak terikat oleh waktu atau tempat, lebih berfokus pada masa lalu.
- (b) Essensialisme yang menganggap pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan serta keterampilan pada peserta didik sebagai hal yang sangat penting untuk menjadikan mereka anggota masyarakat yang bermanfaat. Dalam pandangan ini, mata pelajaran seperti matematika dan sains dianggap sebagai dasar yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat juga cenderung berfokus pada nilai-nilai yang berasal dari masa lalu.
- (c) Eksistensialisme, yang memandang individu sebagai pusat dari pengetahuan tentang kehidupan dan makna hidup itu sendiri. Hal ini untuk memahami

kehidupan, seseorang harus terlebih dahulu memahami dirinya sendiri.

(d) Progresivisme, yang menekankan pada pentingnya memperhatikan perbedaan individu, menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, serta memberikan pengalaman belajar yang bervariasi dan proses yang mendalam.

(e) Rekonstruktivisme, yang merupakan perkembangan lebih lanjut dari progresivisme. Rekonstruktivisme menekankan pentingnya masa depan peradaban manusia dan mengutamakan pemecahan masalah serta berpikir kritis serta mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan masa depan.

Setiap aliran filsafat memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Oleh karena itu, dalam pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat biasanya dilakukan secara selektif agar dapat mengakomodasi berbagai kebutuhan dan kepentingan pendidikan. Saat ini, di banyak negara, termasuk Indonesia, terlihat adanya pergeseran dalam dasar pengembangan kurikulum, dengan lebih menekankan pada filsafat rekonstruktivisme. Hal ini menjadi faktor yang mempengaruhi perubahan fokus pengembangan kurikulum, dari yang semula berpusat pada guru menjadi lebih berpusat pada peserta didik. (Hasan, 2013).

Kurikulum pendidikan memegang peranan penting dalam sistem pendidikan, karena program pendidikan dapat merencanakan tujuan-tujuan yang dapat dicapai untuk menjelaskan jalannya pendidikan, tetapi juga memberikan

pemahaman tentang ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh siswa. Pada dasarnya orientasi pendidikan dapat diringkas dalam lima bagian, yaitu: arah perlindungan harga diri, arah kebutuhan sosial, arah kerja, arah siswa, arah masa depan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi. Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada bentuk transmisi (transmisi/transmisi data) dan transaksi, juga berorientasi pada transformasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kompetensi dasar, yaitu kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai peserta didik selama pendidikan berlangsung. Kemampuan ini mencakup aspek afektif dan psikomotorik yang didukung oleh pengetahuan kognitif, yang semuanya bertujuan untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. (Ayuhana, 2015).

#### **4) Dasar Kemasyarakatan**

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan dasar kemasyarakatan bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan agama relevan dan bermanfaat bagi peserta didik dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Berikut adalah beberapa dasar pengembangan kurikulum PAI yang mempertimbangkan dasar kemasyarakatan:

(a) Dalam konteks sosial, kurikulum PAI harus memperhatikan isu-isu sosial yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan, ketidakadilan, radikalisme, dan kerusakan lingkungan. Para pendidikan PAI harus mampu menjawab tantangan-tantangan sosial yang ada di masyarakat. Begitupun isi materi PAI dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan

karakteristik masyarakat setempatnya, termasuk nilai-nilai sosial dan tradisi yang positif. Serta guru PAI harus mampu memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan masyarakat setempat.

- (b) Pengembangan Karakter kurikulum PAI harus mampu membentuk peserta didik yang memiliki kepedulian sosial, toleransi, dan kemampuan untuk berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan agama Islam harus mampu menghasilkan generasi yang memiliki jiwa sosial yang tinggi. Kurikulum PAI dapat memasukkan materi tentang nilai-nilai sosial yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap sesama. Pendidikan PAI harus mampu menanamkan nilai-nilai sosial yang positif kepada peserta didik. Metode pembelajaran PAI dapat disesuaikan dengan kearifan lokal, seperti penggunaan cerita rakyat, dan permainan tradisional yang mengandung nilai sosial. Pendidikan PAI harus mampu memanfaatkan kearifan lokal sebagai media pembelajaran.
- (c) Kurikulum PAI harus menghargai keragaman agama, budaya, dan suku bangsa di Indonesia. Pendidikan PAI harus mampu menanamkan sikap toleransi dan saling menghormati antarumat beragama. Kurikulum PAI juga harus inklusif dan dapat diakses oleh semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pendidikan PAI harus mampu memberikan pelayanan yang sama kepada semua peserta didik tanpa memandang perbedaan.

(d) Pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan, tetapi menyiapkan anak untuk kehidupan dalam masyarakat. Pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat tempat pendidikan itu berlangsung. Seperti dukungan penyediaan fasilitas, personalia, sistem sosial budaya, politik, keamanan dan lain-lain. Dengan mempertimbangkan dasar-dasar ini, kurikulum PAI dapat menjadi lebih relevan, kontekstual, dan mampu membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berwawasan kebangsaan, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

#### **5) Dasar Kebudayaan**

Faktor budaya adalah bagian penting dari pengembangan kurikulum, dengan mempertimbangkannya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas khusus untuk memberikan siswa dan pengalaman siswa untuk menyediakan salah satu alat yang dikenal sebagai kurikulum untuk pengalaman siswa.

Setiap kurikulum pendidikan pada dasarnya mencerminkan cara orang berpikir, merasakan, berusaha, atau memiliki kebiasaan. Budaya adalah pola perilaku yang umumnya termasuk dalam masyarakat, termasuk ide, cita-cita, pengetahuan, kepercayaan, dan pemikiran seni. Budaya adalah hasil dari ciptaan manusia, rasa dan niat.

#### **SIMPULAN**

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dikembangkan berdasarkan prinsip utama Al-Qur'an dan Sunnah

untuk menciptakan pendidikan yang holistik, yang mencakup aspek intelektual, spir-itual, moral, sosial, dan budaya. Kuriku-lum ini dirancang tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai alat pembentukan karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Pengem-bangannya didasarkan pada landasan agama, falsafah, kemasyarakatan dan kebudayaan, sehingga mampu menja-wab tantangan zaman dan membentuk generasi yang berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat tanpa ke-hilangan jati diri keislamannya.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Achmad Junaedi Sitika, S.Ag., M.Pd.I, selaku dosen pembimbing pengem-bangan kurikulum, atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para penyusun jurnal "Dasar Pengembangan Kurikulum PAI", yang telah memberikan kontribusi penting sebagai referensi utama dalam pengembangan gagasan dan kerangka konseptual artikel ini. Gagasan-gagasan yang tertuang dalam jurnal tersebut telah memperkuat pemahaman penulis mengenai integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Semoga seluruh kontribusi ilmiah yang telah diberikan menjadi amal jariyah dan membawa manfaat berkelanjutan bagi dunia pendidikan Islam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Akmansyah, M. D. (2015). Al-Quran Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam.

- Alexander, William, M., Lewis, Arthur J. (1981). Curriculum Development for better Teaching and Learning.
- Al-Shalih, S. (1973). Ulum Al-Hadits wa Musthalahuhu. Dâr al-Ilmi li al Malayin.
- Arifin, H. M. (1991). Ilmu Pendidikan Islam. Bumi Aksara.
- Arifin, Z. (2018). Manajemen Pengem-bangan Kurikulum Pendidikan Is-lam: Teori Dan Praktik.
- Ayuhana, M. M. (2015). (2015). Perkem-bangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar . 12, 169–184.
- BucailleH. Maurice. (1979). Bibel, Al-Qu'an dan Sains,. Bintang Bu-lan.
- Harisnur, F. (2021). Pengembangan Ku-rikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (Jsit) Untuk Sekolah/Madrasah. Genderang Asa: Journal Of Primary Educa-tion, 2(2), 52–65.
- Hasan, S. (2013). Marlina, " Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Is-lam Di Sekolah ." Jurnal Al-Ibrah, 2(1), 60–87.
- Machali, I. (1970). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Me-nyongsong Indonesia Emas Ta-hun 2045. Jurnal Pendidikan Is-lam, 3(1).
- Null, W. (2011). Curriculum: From The-ory to Practice introduces read-ers to curriculum theory. 314.
- Ramayulis. (2010). Ilmu Pendidikan Is-lam. Kalam Mulia.
- Suarni. (2019). Pendidikan Islam Men-jawab Tantangan. Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam, 6, 80–85.
- Tobroni. (n.d.). Peranan Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Eti-ka Sosial Persaudaraan Dan Perdamaian(Studi di Malaysia dan Indonesia). PROGRESIVA, 5. No 1.